

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Selain lingkungan yang sehat, kondisi kesehatan dari tiap anggota keluarga sendiri juga merupakan salah satu syarat dari keluarga yang berkualitas. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga (Kemenkes RI, 2021). Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2021).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Upaya peningkatan derajat kesehatan ini dapat dilakukan melalui program Keluarga Berencana. Gerakan Keluarga Berencana Nasional ditujukan terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keluarga sebagai kelompok sumber daya manusia terkecil yang mempunyai ikatan batiniah dan lahiriah. Dimana merupakan

pengembangan sasaran dalam mengupayakan terwujudnya keluarga yang berkualitas yaitu keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Astuti, D & Ilyas, H. (2019).*

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (*WorldHealth Organization*), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana atau *Family Planning/Planned Parenthood* adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi (Maritalia, 2021).

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan status kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama pasangan dan norma

budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2020). Depo-Provera merupakan metode kontrasepsi suntik yang mengandung medroksiprogesteron asetat. Ini mempunyai beberapa efek buruk seperti perubahan pola menstruasi, hilangnya kepadatan mineral tulang dan risiko penambahan berat badan (Zerihun et al., 2019).

Menurut Riskesdas (2021), usia reproduksi perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat atau cara KB. Ada banyak jenis alat kontrasepsi yang bisa di gunakan oleh ibu pada umumnya yait seperti alat kontrasepsi hormonal (suntik, pil kb, implant), kontrasepsi non hormonal (IUD, MAL, Kondom, tubektomi,vasektomi) dan kontrasepsi jangka panjang (MOP dan MOW).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Lebih dari 62 juta wanita di Amerika Serikat berada dalam usia subur dan 60% di antaranya menggunakan kontrasepsi (Ramdhan et al., 2018). Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant (Handayani, 2017). Penggunaan metode kontrasepsi suntik memiliki efek samping, diantaranya :

perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hapsari, dkk, 2021).

Pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi dan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan populasi akseptor (Lopez et al., 2016). Salah satu metode kontrasepsi adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi suntik suntik, yaitu *Combined Injectable Contraceptives* (CICs) dan *Progestine only Injectable Contraceptives* (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan *estradiol valerate* yang diberikan sebulan sekali (BKKBN, 2021).

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling utama gangguan pola haid, sedangkan efek yang lain tidak kalah pentingnya adalah adanya peningkatan berat badan antara 1–5 kg. Penyebab peningkatan berat badannya belum jelas. Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik (Mudrikati, 2020).

Data yang didapatkan dari Riskesdas tahun 2021 peserta aktif di Indonesia 63,22% angka pengguna kontrasepsi. Tertinggi adalah suntik 62,77%, pil 17,24%, IUD 7,15%, kondom 1,22%, implant 6,99%, WOW 2,73%, MOP 0,53%. Data Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2013, ada 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dengan penggunaan metode *Intra Uterine Device* (IUD) 658.632 orang (7,75%), Medis Operatif Wanita (MOW) 128.793 orang (1,52%), Medis Operatif Pria (MOP) 21.374 orang (0,25%), Kondom 517.638 orang (6,09%), Suntikan 4.128.115 orang (48,56%), Pil 2.261.480 orang (26,60%). (Profil Kesehatan Indonesia 2021).

Pendataan Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB Aktif menurut metode kontrasepsi bertujuan untuk mengetahui jumlah pasangan usia subur suami istri yang berumur 15-49 tahun yang ber-KB serta alat kontrasepsi yang digunakan. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Sumatera Utara Tahun 2021 adalah sebanyak 2.494.325 pasangan. Kemudian pemakaian Kb hormonal adalah sebanyak 1.328.092, dengan proposi yaitu Implan (322.646), Suntik (547.940), dan Pil (457.506). sedangkan untuk pemakaian KB hormonal yaitu sebanyak 284.293 dengan proposi pemakaian Kondom (132.593) dan IUD (151.700) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Utara, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2021, peserta KB aktif yaitu Suntik sebanyak 2,339 akseptor (36.0%),

pil sebanyak 1,203 akseptor (18.5%) ,implant sebanyak 856 akseptor (13,2%).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di Klinik Manda Medan Tahun 2023 dengan melihat sumber data sekunderr dari klinik yaitu jumlah akseptor KB rata-rata perbulan sebanyak 103 orang, dan di antaranya menggunakan Kb Hormonal dan Non Hormonal, dimana sebanyak 87 menggunakan Kb Hormonal yang terbagi menjadi 3 yaitu Pil sebanyak 25 orang, Implan 18 orang dan Suntik sebanyak 44 orang. Suntik Kb pun terbagi menjadi 2 bagian dimana akseptor kb suntik 1 bulan sebanyak 16 orang dan akseptor Kb suntik 3 bulan sebanyak 28 orang. Kemudian saya melakukan wawancara terhadap 15 akseptor KB suntik bulan, terdapat 10 ibu mengalami kenaikan berat badan, dan 5 ibu akseptor KB mangatakan tidak mengalami kenaikan berat badan setelah pemakaian kb suntik tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan kenaikan berat badan akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi suntik di Klinik Manda Medan Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian kenaikan berat badan ibu di klinik manda medan tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian kenaikan berat badan ibu di Klinik Manda tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB di klinik Manda Medan tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui distribusi penggunaan alat kontrasepsi suntik di klinik Manda tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian kenaikan berat badan ibu di klinik Manda tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang kontrasepsi suntik dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal kesehatan ibu.

2. Bagi Institut

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Imelda Medan dan juga sebagai bahan acuan penelitian yang lain dengan judul yang sama.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi klinik yang dapat digunakan dalam pemberian pelayanan kesehatan bagi pasien akseptor Kb, agar ibu mengetahui efek samping dari KB tersebut.

4. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan pengetahuan ibu akseptor KB dalam menentukan kontrasepsi yang akan di gunakan.